

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan yakni hubungan keagenan sebagai kontrak Teori keagenan ialah hubungan keagenan sebagai kontrak kerja sama yang mana satu orang atau lebih prinsipal menunjuk satu orang atau lebih agen untuk melakukan beberapa kepentingan atau aktivitas dalam perusahaan atas nama prinsipal.¹ Dalam hal ini prinsipal merupakan mereka yang mempunyai kepemilikan saham baik pemilik perusahaan atau investor, sedangkan agen ialah manajer yang ditunjuk oleh prinsipal untuk menjalankan tugas yang telah diberikan agar tercapainya tujuan. sedangkan menurut Hendriksen dan Breda teori agensi ialah hubungan antara pemilik suatu usaha (prinsipal) dan manajemen sebuah usaha (agen). Agen akan menjalankan tugas tugas yang diberikan oleh prinsipal, sedangkan prinsipal akan memberikan imbalan jasa atas usaha yang telah dilakukan oleh agen.²

Relevansi *agency theory* dengan penelitian ini adalah penerapan *corporate governance* berdasarkan pada teori agensi yang menjelaskan hubungan antara prinsipal dengan agen, dimana agen mempunyai tanggung jawab kepada prinsipal untuk memaksimalkan profit yang didapat dan sebagai imbalan jasa atas usaha yang telah dilakukan. Hal ini juga yang mempengaruhi keputusan agen ketika perusahaannya sedang mengalami *financial distress*. Agen akan berusaha semaksimal mungkin, bahkan memanfaatkan cara yang ada namun tetap legal agar perusahaan bisa berdiri selaras dengan kesepakatan kontrak sebelumnya. Salah satunya ialah dengan menjalankan praktik konservatisme

¹ Michael C Jensen and William H Meckling, "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure," *Journal of Financial Economics* 3, no. 4 (1976): 308.

² Sumantri, Anggraeni, and Kusnawan, "Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," 126.

akuntansi dengan harapan dapat meminimalisir beban perpajakan yang diterima perusahaan (*tax avoidance*).³

2. Pengertian Pajak

Menurut UU No 16 tahun 2009 pajak ialah iuran wajib yang dibayarkan warga negara baik orang pribadi ataupun badan usaha kepada negara yang memaksa tanpa adanya manfaat secara langsung, dan dipakai untuk kepentingan negara bagi kesejahteraan rakyat.⁴ Pajak ialah hal yang penting bagi semua warga negara, dengan membayar kewajiban perpajakan mereka, negara dapat membangun beberapa fasilitas umum yang dapat digunakan untuk masyarakat guna mensejahterakan dan memakmurkan kehidupannya. Tanpa adanya kontribusi dari masyarakat melalui pembayaran kewajiban perpajakan mereka, pembangunan negara tidak akan berjalan dengan lancar.

Menurut Mardiasmo, pengelompokan pajak dibagi menjadi 3 jenis yakni.⁵

- a. Menurut golongannya, jenis pajak dibagi menjadi:
 - 1) Pajak langsung ialah jenis pajak yang harus ditanggung atau dibayar secara langsung oleh Wajib Pajak, dan tidak dapat dialihkan atau diberikan kepada individu atau entitas lain.
 - 2) Pajak tidak langsung, ialah tipe pajak yang pada akhirnya bisa diberikan atau dialihkan kepada orang atau entitas lain, yang kemudian membayar pajak tersebut.
- b. Menurut sifatnya, jenis pajak dibagi menjadi:
 - 1) Pajak subjektif, ialah pajak yang dikenakan berdasarkan pada karakteristik pribadi dari Wajib Pajak atau pertimbangan yang berkaitan dengan subjek pajak.
 - 2) Pajak Objektif, ialah pajak yang dikenakan berdasarkan pada karakteristik objek pajak, seperti

³ Rani Alifianti, Herdian Putri, and Anis Chariri, "Pengaruh Financial Distress Dan Good Corporate Governance Terhadap Praktik Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur," *Diponegoro Journal Of Accounting* 6, no. 2 (2017): 2.

⁴ Presiden RI, "Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan."

⁵ Mardiasmo, *Perpajakan Edisi Terbaru 2018*, 7–8.

barang, situasi, tindakan, atau peristiwa yang menyebabkan timbulnya kewajiban pajak, tanpa memperhatikan faktor pribadi dari subjek pajak atau lokasi tinggal.

- c. Menurut lembaga pemungutannya, jenis pajak dibagi menjadi:
 - 1) Pajak Negara atau Pajak Pusat. Pajak Negara atau Pajak Pusat ialah jenis pajak yang dikumpulkan oleh pemerintah pusat dan digunakan untuk mendukung pengeluaran negara secara keseluruhan.
 - 2) Pajak Daerah, yakni pajak yang dikumpulkan oleh Pemerintah Daerah, baik tingkat I maupun tingkat II, dan dipakai untuk mendukung pengeluaran sesuai dengan kebutuhan tiap daerah.

3. Hukum Pajak dalam Perspektif Islam

Pajak menurut asal usul katanya yaitu *dharibah* yang berasal dari kata ضرب، يضرب، ضربا yang merupakan bahasa arab yaitu yang mempunyai arti mewajibkan, memukul, menentukan, membebaskan, menjelaskan dan lain sebagainya. Secara bahasa arti dari kata *dharibah* mempunyai banyak makna, tetapi para ulama menyepakati bahwa kata *dharibah* mempunyai makna kewajiban pembayaran atas harta yang telah dikumpulkan.⁶ Maksud kata *dharibah* dalam arti pajak menunjukkan bahwa pada hakikatnya pajak merupakan beban tambahan yang harus dtanggung oleh umat islam setelah tanggung jawabnya yang pertama yaitu zakat.⁷

Menurut Qardhawi dalam Murtadho Ridwan, ada beberapa syarat pajak yang diakui sesuai dengan syariat islam, yaitu:⁸

- a. Harta tersebut benar-benar diperlukan, dan tidak ditemukan sumber lain.

⁶ Maman Surahman and Fadilah Ilahi, "Konsep Pajak Dalam Hukum Islam," *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 1, no. 2 (2017): 168.

⁷ Gusfahmi, *Pajak Menurut Syariah* (JAKARTA: Grafindo Persada, 2007), 27–30.

⁸ Murtadho Ridwan, "Zakat Vs Pajak: Studi Perbandingan Di Beberapa Negara Muslim," *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf* 1, no. 1 (2016): 129.

- b. Diharuskan adil dan tidak membebani pada saat pengambilan pajak, dengan adanya pertimbangan aspek ekonomi, sosial dan kebutuhan rakyat.
- c. Pajak harus digunakan untuk pembiayaan yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat.
- d. Adanya pertimbangan dari para ahli dalam penentuan besaran pungutan pajak.

Pajak digunakan untuk membayarkan berbagai pengeluaran umum negara seperti berbagai fasilitas umum, pendidikan, pembiayaan kesehatan, keamanan negara, gaji pegawai negara, penanggulangan bencana dan kebutuhan-kebutuhan lainnya yang berguna untuk kesejahteraan rakyat.⁹ Para ulama memperbolehkan adanya pemungutan pajak untuk mewujudkan kesejahteraan ummat dan jika dana yang digunakan untuk membiayai pengeluaran negara tidak terpenuhi, tentu akan menimbulkan berbagai hal yang dapat merugikan untuk negara maupun rakyatnya. Oleh sebab itu dengan adanya hak perlindungan dari negara tentu ada timbal balik yang harus diberikan yaitu dengan adanya kewajiban masyarakat membayar pajak sebagai bentuk ketaatan dan bentuk dukungan kepada negara.¹⁰ kewajiban warga negara untuk taat terhadap pemimpin negara terdapat pada Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 59

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ
فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تَوٰمِنُوْنَ بِاللّٰهِ
وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad), serta ulul amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu . Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan

⁹ Gusfahmi, *Pajak Menurut Syariah*, 188–89.

¹⁰ Husnul Fatarib and Amalia Rizmaharani, “Pajak Dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah (Konsep Pajak Dan Sistem Perpajakan Dalam Keadilan Islam),” *Jurnal Hukum* 15, no. 2 (2018): 352.

Rasul (Sunnah) jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (di dunia dan di akhirat)”

Adanya pemungutan pajak merupakan sebuah akibat logis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai gambaran konsep keadilan untuk kesejahteraan rakyat. Konsep keadilan dalam pajak yaitu menghendaki tiap-tiap warga negara baik pribadi maupun perusahaan yang terkena beban pajak agar dapat membantu negara melalui aparatur pajak, dengan cara taat agar dapat digunakan untuk pembiayaan negara.¹¹

4. *Tax Avoidance*

Tax avoidance (penghindaran pajak) yakni sebuah cara menghindari pajak yang sah dan aman bagi wajib pajak, sebab dalam pelaksanaannya cara dan teknik yang dilakukan tidak melanggar UU pajak dengan memanfaatkan adanya kelemahan dalam peraturan pajak itu sendiri untuk meminimalisir beban pajak terutang.¹² Untuk sebagian perusahaan, beban pajak merupakan sebuah *cash outflow* yang mahal bagi perusahaan, maka perusahaan akan melakukan praktik *tax avoidance* atau upaya untuk melakukan pembayaran pajak seminimal mungkin sebab pembayaran pajak merupakan pemindahan keuangan perusahaan untuk pemerintah.

Jika melihat *tax avoidance* dari lingkup perundang-undangan, upaya atau tindakan *tax avoidance* masih dalam aturan perpajakan, sehingga praktik *tax avoidance* dikatakan legal, tetapi praktik *tax avoidance* seharusnya tidak dilaksanakan oleh perusahaan sebab praktik tersebut dapat mengurangi penghasilan negara yang mengakibatkan kerugian.¹³

¹¹ Fatarib and Rizmaharani, 342.

¹² Pohan, *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak Dan Bisnis*,

14.

¹³ Gian and Herianti, “Property Dan Real Estate Pengaruh Financial Distress Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance, Peran Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi,” 194.

Terdapat 3 karakter penghindaran pajak menurut komite urusan fiscal dari “*Organization for Economic Cooperation and Development*” (OECD) :

- a. Adanya peraturan yang tidak memperdulikan adanya faktor perpajakan
- b. Memanfaatkan adanya celah atau grey area dalam ketentuan perpajakan untuk berbagai kepentingan padahal pembuatan ketentuan bukan dimaksudkan untuk hal tersebut.
- c. Konsultan pajak akan memberi panduan terkait bagaimana menghindari pajak, dengan persyaratan bahwa wajib pajak menjaga kerahasiaan informasi itu.¹⁴

Tax Avoidance dapat diukur dengan memakai rumus “*Cash Effective Tax Rate (CETR)*”, yakni kas yang dibayarkan oleh perusahaan untuk beban pajak akan dibagi dengan laba atau keuntungan yang didapat perusahaan sebelum dikurangi oleh beban pajak.¹⁵

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Rumus CETR digunakan untuk mengukur tingkat praktik *tax avoidance* pada sebuah perusahaan, alasan penulis memakai rumus CETR karena bisa mengukur sejauh mana perusahaan membayar kas mereka untuk membayar pajaknya., dengan gambaran semakin rendah nilai dari CETR yang diperoleh oleh perusahaan maka makin tinggi indikasi perusahaan tersebut melakukan praktik *tax avoidance*, begitu juga sebaliknya apabila nilai *Cash Effective Tax Rate (CETR)* perusahaan semakin tinggi maka makin rendah perusahaan terindikasi menjalankan praktik *tax avoidance*.

¹⁴ Sri Mulyani, Anita Wijayanti, and Endang Masitoh, “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI),” *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga* 3, no. 1 (2018): 327.

¹⁵ Alfarasi and Muid, “Pengaruh Financial Distress, Konservatisme, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019),” 5.

5. Konservatisme Akuntansi

Konsep konservatisme menjelaskan bahwa dalam usaha untuk mencegah potensi kerugian masa depan atau situasi yang tidak pasti, manajer perusahaan akan membuat keputusan, perlakuan, atau tindakan akuntansi yang didasarkan pada ekspektasi bahwa hasil atau konsekuensi dari suatu peristiwa dianggap kurang menguntungkan atau tidak menguntungkan bagi perusahaan.¹⁶

Konservatisme akuntansi merupakan sebuah prinsip dimana perusahaan tidak langsung mengakui adanya keuntungan. Perusahaan akan mengakui beban yang diperoleh lebih besar daripada laba yang diterima oleh perusahaan. Konservatisme merupakan sebuah cara untuk menurunkan laba untuk mengurangi jumlah pajak terutang, namun cara yang dilakukan diperbolehkan dan tetap sesuai dengan ketentuan perpajakan. Penerapan laba oleh manajer perusahaan yang melakukan praktik konservatisme sehingga akan menghasilkan laba yang lebih rendah yang akhirnya dapat meminimalisir jumlah beban pajak terutang.¹⁷

Beberapa alasan yang mendasari penggunaan konservatisme yang mendahulukan pengakuan beban yang lebih cepat dibandingkan dengan keuntungan yang didapatkan adalah:¹⁸

- a. Kecenderungan untuk memiliki pandangan yang kurang optimis dianggap penting untuk menyeimbangkan optimisme yang mungkin berlebihan dari manajer dan pemilik, sehingga kecenderungan untuk memberikan laporan yang terlalu berlebihan dapat dikurangi.
- b. Melaporkan laba dan penilaian yang terlalu tinggi (overstatement) dianggap lebih berisiko bagi perusahaan dan pemiliknya daripada menyajikan informasi yang cenderung konservatif (understatement), karena risiko

¹⁶ Sa'adah, Prasetyo, and Malang, "Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak," 76.

¹⁷ Ellyanti and Suwarti, "Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Corporate Governance, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2018-2020)," 119.

¹⁸ Enni Savitri, *Konservatisme Akuntansi* (yogyakarta: PUSTAKA SAHILA YOGYAKARTA, 2016), 38.

terlibat dalam tuntutan hukum karena penyampaian informasi yang tidak akurat menjadi lebih tinggi.

- c. Akuntan sebenarnya memiliki akses lebih banyak informasi daripada kemampuan mereka dalam mengkomunikasikan informasi tersebut secara sejelas mungkin kepada investor dan kreditor. Oleh karena itu, akuntan menghadapi dua jenis risiko, yaitu risiko bahwa apa yang dilaporkan ternyata tidak benar dan risiko bahwa apa yang tidak dilaporkan ternyata benar.

Penerapan konservatisme akuntansi dalam sebuah perusahaan bisa dilihat melalui pengukuran dengan cara laba bersih dikurangi dengan arus kas operasi.¹⁹

$$Total\ Akrua\ =\ \frac{(LB + Dep) - Arus\ Kas\ Opr \times -1}{Total\ aset}$$

Jika perbedaan antara laba bersih dan arus kas adalah negatif, maka laba tersebut dianggap sebagai laporan yang konservatif, yang berarti perusahaan melaporkan laba yang lebih rendah daripada arus kas operasional. Sebaliknya, jika perbedaan antara laba bersih dan arus kas adalah positif, maka laba tersebut dianggap bukan sebagai laporan konservatif, yang menunjukkan bahwasanya perusahaan melaporkan laba yang lebih tinggi daripada arus kas operasional.

6. *Financial Distress*

Financial distress ialah kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan kegiatan ekonomi yang dapat mengakibatkan menurunnya keuangan hingga dapat meningkatkan resiko kebangkrutan pada perusahaan.²⁰ *Financial distress* biasanya diawali dengan ketidakmampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban mereka seperti membayar hutang dalam jangka pendek.

Financial distress ialah situasi di mana sebuah perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, sehingga

¹⁹ Renaldi Alfarasi, Dul Muid, "Pengaruh Financial Distress, Konservatisme, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2019)," *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 11, No.1 (2022): 4.

²⁰ Hutabarat, *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*, 27.

perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya. Perusahaan akan mengalami financial distress ketika arus kas operasionalnya tidak mencukupi untuk membayar kewajiban jangka pendek, seperti pembayaran bunga pinjaman yang sudah jatuh tempo. Risiko terjadinya *financial distress* akan semakin tinggi seiring dengan bertambahnya jumlah kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan.²¹

Kesulitan keuangan dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu:²²

- a. *Business Failure* (kegagalan bisnis), dapat diartikan sebagai:
 - 1) Suatu kondisi pendapatan perusahaan tidak bisa mengcover biaya perusahaan.
 - 2) Perusahaan diklasifikasikan kepada failure, perusahaan mengalami kerugian operasional selama beberapa tahun
- b. *Insolvency* (tidak solvable), dapat diartikan sebagai:
 - 1) *Technical insolvency* timbul apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya pada saat jatuh tempo.
 - 2) *Accounting insolvency*, perusahaan memiliki negative networth, secara akuntansi memiliki kinerja buruk (insolvent), hal ini terjadi apabila nilai buku dari kewajiban perusahaan melebihi nilai buku dari total harta perusahaan tersebut.
- c. *Bankruptcy*, yaitu kesulitan keuangan yang mengakibatkan perusahaan memiliki *negative stockholders equity* atau nilai pasiva perusahaan lebih besar dari nilai wajar harta perusahaan.

Ada dua faktor yang menjadi penyebab perusahaan mengalami *Financial distress*, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal lebih berskala kecil yaitu dari dalam perusahaan itu sendiri contohnya adanya kesulitan pada arus kas, besarnya jumlah hutang dan

²¹ Nurul Fitri and Rachma Zannati, "Model Altman Z-Score Terhadap Kinerja Keuangan Di Bursa Efek Indonesia Melalui Pendekatan Regresi Logistik," *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 1, no. 1 (2019): 65.

²² Atang Hermawan and Ayu Nur Fajrina, *Financial Distress Dan Harga Saham* (bandung: Mer-C Publishing, 2017), 13.

kerugian biaya operasional yang diterima oleh perusahaan dalam beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternal mempunyai skala besar yang berasal dari luar sebuah perusahaan, contohnya adalah kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah yang dinilai dapat meningkatkan beban yang diterima perusahaan seperti menaikkan tarif dari pajak perusahaan. Contoh faktor eksternal lainnya adalah adanya kebijakan naiknya suku bunga pinjaman yang mana dapat meningkatkan beban bunga dari sebuah perusahaan.²³

Pada riset ini *Financial distress* diukur dengan memakai Altman Z-Score:²⁴

$$Z = 1.2A + 1.4B + 3.3C + 0.6D + 1E$$

Dimana:

“A = Aktiva lancar - Liabilitas lancar / Total aktiva

B = Laba ditahan / Total aktiva

C = Laba sebelum pajak / Total aktiva

D = Total saham beredar x Harga perlembar / Total Liabilitas

E = Penjualan / Total aktiva”

Dalam penggunaan Altman Z-score, potensi kebangkrutan perusahaan dapat dilihat dari besaran nilai Z, jika nilai nilai Z lebih dari 2,99 maka perusahaan itu masuk dalam kriteria zona aman bebas dari kesulitan keuangan. Kemudian jika nilai Z berada diantara 1,81 sampai 2,99 maka perusahaan tersebut masuk kriteria zona abu-abu. Yang terakhir bila perusahaan mempunyai nilai Z dibawah nilai 1,81 maka perusahaan masuk kedalam kriteria kesulitan keuangan.

²³ Dewi Kusumawardhani, dkk, “Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Rasio Aktivitas Terhadap Financial Distress Dengan Tax Avoidance Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019),” *Media Akuntansi Perpajakan* Vol 5, No. 2 (2020): 51.

²⁴ Dicky Putra Lukito, Amelia Sandra, “Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance,” *Jurnal Akuntansi* Vol 10, No. 2 (2021): 118.

7. *Corporate Governance*

Corporate governance ialah sebuah sistem yang difungsikan untuk mengontrol perusahaan melalui hubungan antara pemegang saham, manajer perusahaan, pihak pemberi pinjaman, pemerintah karyawan serta semua pihak internal atau eksternal yang memiliki kepentingan, yang akhirnya mampu menambah nilai perusahaan.²⁵ Peranan *corporate governance* untuk mengurangi adanya konflik antara manajemen dengan pemegang saham, konflik yang terjadi sebab manajemen yang cenderung mementingkan kepentingan pribadi.

Menurut Komite Nasional Kebijakan Tata Kelola Perusahaan (KNKG), prinsip-prinsip tata kelola perusahaan ialah:

- a. *Transparansi (transparency)* yaitu perusahaan menyediakan informasi yang dapat mudah diakses dan juga relevan serta dapat dengan mudah dipahami oleh semua orang yang berkepentingan.
- b. *Akuntabilitas (accountability)* ialah pengelolaan perusahaan secara benar, terstruktur dan sesuai dengan kehendak pemegang saham dan pemangku kepentingan yang lain
- c. *Responsibilitas (responsibility)* yaitu pelaksanaan kegiatan perusahaan haruslah sesuai dengan peraturan yang berlaku serta bertanggung jawab terhadap masyarakat serta lingkungan sekitar.
- d. *Independensi (independency)* merujuk pada pengelolaan perusahaan dengan cara yang mandiri, di mana setiap organ perusahaan tidak mendominasi satu sama lain dan tidak dapat diintervensi oleh pihak eksternal.
- e. *Kewajaran dan kesetaraan (fairness)* ialah pengelolaan perusahaan berdasarkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain secara wajar dan setara.²⁶

²⁵ Sumantri, Anggraeni, and Kusnawan, "Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," 127.

²⁶ Fauzi Akbar Maulana Hutabarat, "Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI: Corporate

Salah satu alasan utama pentingnya penerapan GCG adalah mampu mengatasi masalah yang ada dalam pengelolaan perusahaan. Adapun manfaat lain yang bisa diperoleh perusahaan apabila mengimplementasikan mekanisme GCG secara konsisten dan efektif antara lain:²⁷

- a. Mempermudah proses pengambilan keputusan, sehingga berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian membuktikan bahwa penerapan GCG mempengaruhi kinerja secara positif
- b. Menghindari penyalahgunaan wewenang oleh pihak direksi dalam pengelolaan perusahaan. Penerapan prinsip Good Corporate Governance yang konsisten akan menghalangi kemungkinan dilakukannya rekayasa kinerja yang mengakibatkan nilai fundamental perusahaan tidak tergambar dalam laporan keuangannya.
- c. Meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Peningkatan kepercayaan investor pada perusahaan akan dapat mengakses tambahan dana yang diperlukan untuk berbagai keperluan perusahaan, terutama untuk ekspansi.
- d. Bagi para pemegang saham, dapat menaikkan nilai saham dan meningkatkan perolehan nilai deviden. Bagi negara, dapat menaikkan jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan yang berarti terjadi peningkatan penerimaan negara dari sektor pajak, terkhusus bagi perusahaan berbentuk perusahaan BUMN, akan meningkatkan penerimaan negara dari pembagian laba BUMN.
- e. Meningkatkan kepercayaan para stakeholders kepada perusahaan, sehingga citra positif perusahaan akan naik. Hal ini dapat menekan biaya (cost) yang timbul sebagai akibat tuntutan para stakeholders kepada perusahaan.
- f. Meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan

Governance on Tax Avoidance in Manufacturing Companies Listed on the IDX,” *BISMA Cendekia* 1, no. 3 (2021): 143.

²⁷ Dedi Kusmayadi, Dedi Rudiana, and Jajang Badruzaman, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (Tasikmalaya: LPPM Universitas Siliwangi, 2015), 14–15.

8. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merujuk pada situasi di mana para manajer mempunyai saham dalam perusahaan, yang berarti bahwa mereka juga memiliki posisi sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, informasi ini biasanya dicerminkan dalam bentuk persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer dan diungkapkan dalam catatan-catatan terlampir dalam laporan keuangan. Kepemilikan manajerial menjadi relevan ketika dilihat dalam konteks teori agensi, yang mengacu pada kondisi di mana manajer mempunyai saham perusahaan dan memiliki keterlibatan langsung sebagai pemilik saham.²⁸

Kepemilikan manajerial dapat dijelaskan sebagai tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan, seperti direktur, manajemen, dan komisaris. Ini menggambarkan situasi di mana manajemen perusahaan memiliki peran ganda, yaitu sebagai bagian dari tim manajemen dan sebagai pemegang saham yang turut serta secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan.²⁹

Kepemilikan manajemen merujuk pada bagian saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang terlibat aktif dalam mengambil keputusan perusahaan. Makin besar bagian saham yang dimiliki oleh manajemen, semakin mereka akan cenderung menghindari perilaku yang hanya memperhatikan keuntungan pribadi. Ini karena kepemilikan saham oleh manajemen memberikan insentif kepada mereka untuk meningkatkan kinerja dan memastikan keberhasilan pemegang saham, termasuk diri mereka sendiri. Peningkatan kepemilikan manajerial juga dipergunakan sebagai strategi

²⁸ Yulius Jogi Christiawan and Josua Tarigan, "Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja Dan Nilai Perusahaan," *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 9, no. 1 (2007): 2.

²⁹ Arip Budiman and Wahidahwati Wahidahwati, "Pengaruh Harga Eksekusi Dan Esop Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Moderasi Kepemilikan Manajerial," *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)* 6, no. 7 (2017): 5.

untuk mengurangi konflik kepentingan, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait penghindaran pajak.³⁰

Pada riset ini kepemilikan manajerial diukur dengan memakai rumus :³¹

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Total Saham Manajer}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

9. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dianggap sebagai pihak yang sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Selain itu kepemilikan institusional juga mempunyai peran signifikan sebagai pengontrol atas jalannya kegiatan operasional dari sebuah perusahaan. Dan juga kepemilikan institusional dapat memberikan hak dan wewenang kepada manajer untuk melakukan pekerjaannya berdasarkan kebijakan perusahaan. Kepemilikan institusional berhubungan dengan fungsi pengawasan karena ada anggapan bahwa pihak institusi memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengawasi tindakan manajemen secara efektif jika dibandingkan dengan investor internal.³²

Kepemilikan institusional adalah sebuah komponen penting dalam kerangka tata kelola perusahaan yang baik dan memegang peran krusial dalam mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan institusional mempunyai signifikansi yang besar dalam mengawasi tindakan manajemen, sebab

³⁰ Sundari and Aprilina, “Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Corporate Governanace Terhadap Tax Avoidance,” 88.

³¹ Ellyanti and Suwarti, “Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Corporate Governance, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2018-2020),” 123.

³² Krisna, “Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Pada Tax Avoidance Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi,” 85.

kehadiran institusi-institusi ini mendorong peningkatan pengawasan yang lebih efisien.³³

Kepemilikan institusional memainkan peran signifikan dalam operasi perusahaan, sehingga memiliki dampak besar pada proses pengambilan keputusan perusahaan yang selanjutnya dapat memengaruhi strategi perpajakan yang diterapkan oleh perusahaan tersebut. Dengan adanya kepemilikan saham atas institusional yang memberikan dampak pada sikap manajemen yang menginginkan pajak yang rendah untuk memaksimalkan jumlah laba perusahaan. Akan tetapi besarnya saham yang dimiliki institusi cukup besar, membuat institusi mempunyai peran untuk mengawasi, mendisiplinkan, memantau dan mempengaruhi manajer sehingga bisa memaksa manajer untuk tidak melakukan tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri³⁴

Pada riset ini kepemilikan institusional diukur dengan memakai rumus:³⁵

$$KI = \frac{\text{Total Kepemilikan Saham Oleh Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

³³ Ariawan and Setiawan, “Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance,” 1841.

³⁴ Sa’adah, Prasetyo, and Malang, “Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak,” 73.

³⁵ Ellyanti and Suwarti, “Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Corporate Governance, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2018-2020),” 122.

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu mengenai Konservatisme akuntansi, *Financial Distress* dan *Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance*, Beberapa riset tersebut diantaranya:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Renaldi Alfarasi dan Dul Muid, 2022	“Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Konservatisme, Dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2019)”	<i>financial distress</i> dan <i>sales growth</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , sementara konservatisme berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif teknik pengambilan sampel purposive sampling sumber data yakni data sekunder, <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pada riset oleh Renaldi Alfarasi dan Dul Muid, variabel bebas pada penelitian tersebut adalah <i>Financial Distress</i>, Konservatisme, Dan <i>Sales Growth</i> dan variabel terikat pada penelitian tersebut adalah <i>Tax Avoidance</i>. Sedangkan pada penelitian ini variabel bebasnya adalah konservatisme akuntansi, <i>financial distress</i>, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dan variabel terikatnya adalah 			

<p><i>Tax Avoidance.</i></p> <p>b. Populasi riset Renaldi Alfarasi dan Dul Muid ialah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, sedangkan populasi pada riset ini ialah perusahaan sektor <i>energy</i> dan <i>basic materials</i> yang masuk kedalam ISSI.</p> <p>c. metode analisis data penelitian oleh Renaldi Alfarasi dan Dul Muid menggunakan analisis regresi linier berganda. Sedangkan metode analisis data penelitian ini yakni metode analisis regresi data panel.</p> <p>d. Alat uji pada penelitian yang dilakukan oleh Renaldi Alfarasi dan Dul Muid adalah software SPSS. Sedangkan alat uji pada penelitian ini menggunakan Eviews³⁶</p>		
2	Lailatus Sa'adah dan Adi Prasetyo, 2021	<p>“Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak”</p> <p>Komite audit secara negatif berpengaruh terhadap penghindaran pajak, Kepemilikan Institusional secara negatif berpengaruh terhadap penghindaran pajak dan Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak</p>
<p>Persamaan:</p> <p>a. jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif</p> <p>b. teknik pengambilan sampel purposive sampling</p> <p>c. sumber data yaitu data sekunder</p> <p>Perbedaan:</p> <p>a. pada penelitian yang dilakukan Lailatus Sa'adah dan Adi Prasetyo, variabel bebas pada penelitian tersebut ialah komite audit, kepemilikan institusional dan konservatisme akuntansi dan variabel terikat pada penelitian tersebut ialah penghindaran pajak. Sedangkan pada penelitian ini variabel bebasnya adalah konservatisme akuntansi,</p>		

³⁶ Alfarasi and Muid, “Pengaruh Financial Distress, Konservatisme, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019),” 1.

<p><i>financial distress</i>, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dan variabel terikatnya adalah <i>Tax Avoidance</i>.</p> <p>b. Populasi pada penelitian yang dilakukan oleh Lailatus Sa’adah dan Adi Prasetyo ialah perusahaan batu bara yang terdaftar di BEI. Sedangkan populasi pada riset ini ialah perusahaan sektor <i>energy</i> dan <i>basic materials</i> yang masuk kedalam ISSI.</p> <p>c. metode analisis data penelitian oleh Lailatus Sa’adah dan Adi Prasetyo menggunakan analisis regresi linier berganda. Sedangkan metode analisis data penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel.</p> <p>d. Alat uji pada penelitian oleh Lailatus Sa’adah dan Adi Prasetyo adalah software SPSS. Sedangkan alat uji pada penelitian ini menggunakan Eviews.³⁷</p>			
3	Gian Anugerah, dkk, 2022	“Pengaruh <i>Financial Distress</i> Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap <i>Tax Avoidance</i> : Peran <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Pemoderasi”	<ul style="list-style-type: none"> • “<i>Financial distress</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>” • Intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>” • Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan dalam memoderasi hubungan antara <i>tax avoidance</i> dan <i>financial distress</i>” • Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan dalam memoderasi hubungan antara <i>tax</i>

³⁷ Sa’adah, Prasetyo, and Malang, “Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak,” 71.

			<p><i>avoidance</i> dan intensitas aset tetap</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial distress</i>, intensitas aset tetap dengan <i>good corporate governance</i> sebagai pemoderasi berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>.”
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif teknik pengambilan sampel purposive sampling . sumber data yaitu data sekunder. metode analisis data memakai regresi data panel alat uji memakai Eviews. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> pada penelitian yang dilakukan oleh Gian Anugerah, dkk, variabel bebas pada penelitian tersebut adalah <i>financial distress</i>, intensitas aset tetap dan variabel terikat pada penelitian tersebut adalah <i>Tax Avoidance</i> dan variabel moderasi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Sedangkan pada penelitian ini variabel bebasnya adalah konservatisme akuntansi, <i>financial distress</i>, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dan variabel terikatnya adalah <i>Tax Avoidance</i>. Populasi pada penelitian yang dilakukan oleh Gian Anugerah, dkk perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI. Sedangkan populasi pada riset ini ialah perusahaan sektor <i>energy</i> dan <i>basic materials</i> yang masuk kedalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).³⁸ 			
4	Vinny Alvionita, dkk, 2021	“Pengaruh Konservatisme Akuntansi, <i>Financial Distress</i> Dan	Konservatisme Akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> , kemudian <i>Financial Distress</i>

³⁸ Gian and Herianti, “Property Dan Real Estate Pengaruh Financial Distress Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance, Peran Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi,” 190.

		<p><i>Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance</i> (Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)”</p>	<p>berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>, kemudian <i>Capital Intensity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>. Yang terakhir Konservatisme Akuntansi, <i>Financial Distress</i>, dan <i>Capital Intensity</i> berpengaruh signifikan secara simultan terhadap <i>Tax Avoidance</i></p>
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> jenis riset adalah penelitian kuantitatif teknik pengambilan sampel purposive sampling sumber data yaitu data sekunder, <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> pada penelitian yang dilakukan oleh Vinny Alvionita, dkk, variabel bebas pada penelitian tersebut adalah Konservatisme Akuntansi, <i>Financial Distress</i> Dan <i>Capital Intensity</i> dan variabel terikat pada riset tersebut ialah <i>Tax Avoidance</i>. Dan pada penelitian ini variabel bebasnya adalah konservatisme akuntansi, <i>financial distress</i>, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dan variabel terikatnya adalah <i>Tax Avoidance</i>. Populasi pada riset oleh Vinny Alvionita, dkk Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. Sedangkan populasi pada riset ini ialah perusahaan sektor <i>energy</i> dan <i>basic materials</i> yang masuk kedalam ISSI. Metode analisis data penelitian yang dilakukan oleh Vinny Alvionita, dkk menggunakan analisis regresi linier berganda. Sedangkan metode analisis data penelitian ini 			

<p>ialah metode analisis regresi data panel.</p> <p>d. Alat uji pada penelitian yang dilakukan oleh Vinny Alvionita, dkk adalah software SPSS. Sedangkan alat uji pada penelitian ini menggunakan Eviews.³⁹</p>			
5	<p>Indah Tri Wahyuningsih dan Dedik Nur Triyanto, 2022</p>	<p>”Pengaruh <i>Corporate Governance</i>, Pertumbuhan Penjualan, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)”</p>	<p>komisaris independen, pertumbuhan penjualan dan konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. komite audit berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></p>
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> jenis riset ini ialah penelitian kuantitatif teknik pengambilan sampel purposive sampling . sumber data yaitu data sekunder. metode analisis data memakai analisis regresi data panel alat uji menggunakan Eviews. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Riset oleh Indah Tri Wahyuningsih dan Dedik Nur Triyanto variabel bebas pada penelitian tersebut adalah komisaris independen, komite audit, Pertumbuhan Penjualan dan Konservatisme Akuntansi dan variabel terikat pada penelitian tersebut adalah <i>Tax Avoidance</i>. 			

³⁹ Vinny Alvionita, Agus Sutarjo, and Dica Lady Silvera, “Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Financial Distress Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance,” *Pareso Jurnal* 3, no. 3 (2021): 617.

<p>Sedangkan pada penelitian ini variabel bebasnya adalah konservatisme akuntansi, <i>financial distress</i>, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dan variabel terikatnya adalah <i>Tax Avoidance</i>.</p> <p>b. Populasi riset oleh Indah Tri Wahyuningsih dan Dedik Nur Triyanto Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI. Sedangkan populasi pada riset ini ialah perusahaan sektor <i>energy</i> dan <i>basic materials</i> yang masuk kedalam ISSI.⁴⁰</p>			
6	Riskha Sakhira Ellyanti dan Titiek Suwarti, 2022.	“Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi, <i>Corporate Governance</i> , Dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> ”	Konservatisme akuntansi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial institusional dan <i>Sales growth</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif teknik pengambilan sampel purposive sampling sumber data yaitu data sekunder, <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> pada riset oleh Riskha Sakhira Ellyanti dan Titiek Suwarti variabel bebas pada penelitian tersebut adalah Konservatisme Akuntansi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial Dan <i>Sales Growth</i> dan variabel terikat pada penelitian tersebut adalah <i>Tax Avoidance</i>. Sedangkan pada penelitian ini variabel bebasnya adalah konservatisme akuntansi, <i>financial distress</i>, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dan variabel terikatnya adalah <i>Tax Avoidance</i>. Populasi pada riset oleh Riskha Sakhira Ellyanti dan Titiek Suwarti ialah perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di 			

⁴⁰ Indah Tri Wahyuningsih and Dedik Nur Triyanto, “Pengaruh Corporate Governance, Pertumbuhan Penjualan, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020),” *EProceedings of Management* 9, no. 2 (2022): 477.

<p>BEI. Sedangkan populasi pada riset ini ialah perusahaan sektor <i>energy</i> dan <i>basic materials</i> yang masuk kedalam ISSI.</p> <p>c. Metode analisis data penelitian yang dilakukan oleh Riskha Sakhira Ellyanti dan Titiiek Suwarti menggunakan analisis regeresi linier berganda. Sedangkan metode analisis data penelitian ini ialah metode analisis regresi data panel.</p> <p>d. Alat uji pada penelitian oleh Riskha Sakhira Ellyanti dan Titiiek Suwarti adalah software SPSS. Sedangkan alat uji pada penelitian ini menggunakan Eviews.⁴¹</p>			
7	Avita Nia Ningsih, dkk, 2020.	“Analisis Karakteristik Perusahaan, Intensitas Aset Tetap Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap <i>Tax Avoidance</i> ”	Karakteristik Perusahaan berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak, Intensitas Aset Tetap dan Konservatisme Akuntansi tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif teknik pengambilan sampel purposive sampling sumber data yaitu data sekunder, <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> pada penelitian yang dilakukan oleh Avita Nia Ningsih, dkk variabel bebas pada penelitian tersebut adalah Karakteristik Perusahaan, Intensitas Aset Tetap Dan Konservatisme Akuntansi dan variabel terikat pada riset tersebut yakni <i>Tax Avoidance</i>. Sedangkan pada penelitian ini variabel bebasnya adalah konservatisme akuntansi, <i>financial distress</i>, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dan variabel terikatnya adalah <i>Tax Avoidance</i>. Populasi pada riset oleh R Avita Nia Ningsih, dkk ialah perusahaan pertambangan Yang Terdaftar d BEI. 			

⁴¹ Ellyanti and Suwarti, “Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Corporate Governance, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2018-2020),” 118.

<p>Sedangkan populasi pada riset ini ialah perusahaan sektor <i>energy</i> dan <i>basic materials</i> yang masuk kedalam ISSI.</p> <p>c. Metode analisis data riset oleh R Avita Nia Ningsih, dkk menggunakan analisis regresi linier berganda. Sedangkan metode analisis data penelitian ini ialah metode analisis regresi data panel.</p> <p>d. Alat uji pada penelitian oleh R Avita Nia Ningsih, dkk adalah software SPSS. Sedangkan alat uji pada penelitian ini menggunakan Eviews.⁴²</p>			
8	Adisti Maharini Krisna, 2019.	“Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial pada Tax Avoidance dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi”	Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> , kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , kualitas audit memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap <i>tax avoidance</i> , kualitas audit memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap <i>tax avoidance</i>
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif b. teknik pengambilan sampel purposive sampling c. sumber data yaitu data sekunder, <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. pada riset oleh Adisti Maharini Krisna variabel bebas pada penelitian tersebut ialah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dan variabel terikat pada riset tersebut adalah <i>Tax Avoidance</i>. Sedangkan pada penelitian ini variabel bebasnya adalah konservatisme akuntansi, <i>financial distress</i>, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dan variabel terikatnya adalah <i>Tax Avoidance</i>. b. Populasi pada riset oleh Adisti Maharini Krisna ialah perusahaan manufaktur Yang Terdaftar di BEI. Sedangkan populasi pada penelitian ini ialah perusahaan sektor <i>energy</i> 			

⁴² Ningsih et al., “Analisis Karakteristik Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance,” 245.

		<p>dan <i>basic materials</i> yang masuk kedalam ISSI.</p> <p>c. Metode analisis data penelitian oleh Adisti Maharini Krisna menggunakan analisis regresi linier berganda. Sedangkan metode analisis data riset ini ialah metode analisis regresi data panel.</p> <p>d. Alat uji pada penelitian oleh Adisti Maharini Krisna adalah software SPSS. Sedangkan alat uji pada penelitian ini menggunakan Eviews.⁴³</p>	
9	I Made Agus Riko Aryawan dan Putu Ery Setiawan, 2017.	“Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap <i>Tax Avoidance</i> ”	Dewan Komisaris dan Profitabilitas Independen berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> , Kepemilikan Institusional dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif teknik pengambilan sampel purposive sampling sumber data yaitu data sekunder, <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pada riset oleh I Made Agus Riko Aryawan dan Putu Ery Setiawan variabel bebas pada penelitian tersebut adalah Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan Leverage, variabel terikat pada penelitian tersebut adalah <i>Tax Avoidance</i>. Sedangkan pada penelitian ini variabel bebasnya adalah konservatisme akuntansi, <i>financial distress</i>, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dan variabel terikatnya adalah <i>Tax Avoidance</i>. Populasi pada riset oleh I Made Agus Riko Aryawan dan Putu Ery Setiawan ialah perusahaan Yang Terdaftar di BEI. Sedangkan populasi pada penelitian ini ialah perusahaan sektor <i>energy</i> dan <i>basic materials</i> yang masuk 			

⁴³ Krisna, “Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Pada *Tax Avoidance* Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi,” 82.

kedalam ISSI.

- c. Metode analisis data riset oleh I Made Agus Riko Aryawan dan Putu Ery Setiawan menggunakan analisis regresi linier berganda. Sedangkan metode analisis data penelitian ini ialah metode analisis regresi data panel.
- d. Alat uji pada penelitian oleh I Made Agus Riko Aryawan dan Putu Ery Setiawan adalah software SPSS. Sedangkan alat uji pada penelitian ini menggunakan Eviews.⁴⁴

Berdasarkan riset terdahulu oleh Renaldi Alfrasi dkk,⁴⁵ Lailatus Sa'adah dkk,⁴⁶ Gian Anugerah dkk,⁴⁷ Vinny Alvionita dkk,⁴⁸ Indah Tri Wahyuningsih dkk,⁴⁹ Riskha Sakhira Ellyanti dkk,⁵⁰ Avita Nia Ningsih dkk,⁵¹ Adisti Maharini Krisna,⁵² I Made Agus Riko Aryawan dan Putu Ery Setiawan.⁵³

⁴⁴ Ariawan and Setiawan, "Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance," 1831.

⁴⁵ Alfarasi and Muid, "Pengaruh Financial Distress, Konservatisme, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019)," 1.

⁴⁶ Sa'adah, Prasetyo, and Malang, "Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak," 71.

⁴⁷ Gian and Herianti, "Property Dan Real Estate Pengaruh Financial Distress Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance, Peran Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi," 190.

⁴⁸ Alvionita, Sutarjo, and Silvera, "Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Financial Distress Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance," 617.

⁴⁹ Wahyuningsih and Triyanto, "Pengaruh Corporate Governance, Pertumbuhan Penjualan, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri BarangKonsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)," 477.

⁵⁰ Ellyanti and Suwarti, "Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Corporate Governance, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2018-2020)," 118.

⁵¹ Ningsih et al., "Analisis Karakteristik Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance," 245.

⁵² Krisna, "Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Pada Tax Avoidance Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi," 82.

⁵³ Ariawan and Setiawan, "Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance," 1831.

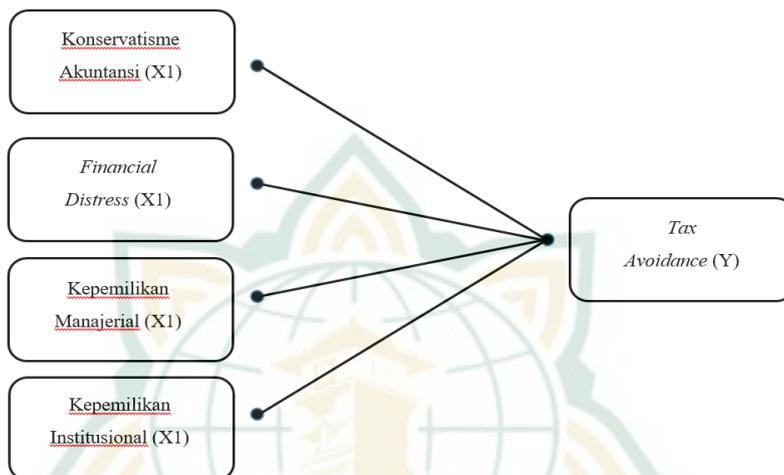
Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama sama membahas tentang penghindaran perpajakan. Namun terdapat perbedaan dalam objek penelitian, penelitian ini ialah perusahaan sektor *energy* dan *basic materials* yang masuk kedalam ISSI tahun 2019-2021.

C. Kerangka berfikir

Pajak ialah sebuah sumber dana yang berpengaruh terhadap perekonomian negara. Pemerintah dapat menjalankan program-program yang ditujukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur, aset-aset publik dan fasilitas umum lainnya dari pendapatan sektor perpajakan. Namun perusahaan sebagai suatu entitas memiliki sudut pandang bahwasanya pajak ialah beban yang dapat mengurangi pendapatan mereka, sedangkan perusahaan akan memaksimalkan nilai perusahaan mereka agar memperoleh keuntungan sebesar-besarnya guna mensejahterakan pemegang saham atau investor. Maka sebab itu, perusahaan akan melakukan *tax avoidance*. Praktik *Tax avoidance* oleh perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya ialah konservatisme akuntansi, *financial distress*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Adapun kerangka berfikir dalam riset ini digambarkan:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai hubungan yang diprediksi secara logis antara dua variabel atau lebih yang ditunjukkan dalam bentuk sebuah pernyataan yang bisa diujikan, dengan menguji pernyataan tersebut dimungkinkan untuk diperoleh solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi.⁵⁴ Adapun hipotesis yang dapat dirumuskan berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*

Konservatisme akuntansi pada dasarnya merupakan sebuah prinsip dimana perusahaan tidak langsung mengakui adanya keuntungan. Ini merupakan teknik penghindaran pajak dimana perusahaan mengakui beban yang diperoleh lebih besar daripada laba yang diterima oleh perusahaan. Penerapan laba oleh manajer perusahaan yang melakukan praktik konservatisme sehingga akan menghasilkan laba

⁵⁴ Uma Sekaran and Roger Bougie, *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis* (JAKARTA: Salemba Empat, 2017), 94.

yang lebih rendah yang akhirnya dapat meminimalisir jumlah beban pajak terutang. Jika konservatisme yang dilakukan oleh perusahaan makin tinggi maka penghindaran pajak semakin tinggi juga.⁵⁵

Berdasarkan riset oleh Riskha Sakhira Ellyanti dan Titiek Suwarti yang berjudul “Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi, *Corporate Governance*, Dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*”. variabel konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance* memiliki nilai signifikansi senilai 0,000. Dikarenakan tingkat nilai signifikansi lebih rendah daripada 0,005, artinya variabel konservatisme akuntansi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ mengidentifikasi bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini memberikan makna bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.⁵⁶ Berdasarkan teori dan riset terdahulu maka dirumuskan hipotesis

H_0 : konservatisme akuntansi tidak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H_1 : konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2. Pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*

Sebuah perusahaan didirikan tentu ingin agar perusahaan tersebut dapat bertahan lama, namun setiap perusahaan tidak terlepas dari adanya resiko kesulitan keuangan yang bisa saja terjadi, untuk itu perusahaan perlu menjaga keuangan perusahaan agar terhindar dari kondisi kesulitan keuangan. Jika perusahaan mengalami kondisi *financial distress* maka perusahaan akan melakukan *tax avoidance* agar perusahaan tetap bisa beroperasi. Perusahaan yang mengalami tingkat kesulitan keuangan yang tinggi akan cenderung lebih agresif melakukan *tax avoidance*,

⁵⁵ Ellyanti and Suwarti, “Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi, *Corporate Governance*, Dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2018-2020),” 119.

⁵⁶ Ellyanti and Suwarti, 125.

lebih-lebih lagi jika beban pajak merupakan komponen utama dalam pengeluaran keuangan perusahaan.⁵⁷

Berdasar riset oleh Gian Anugerah dkk, variabel *financial distress* Terhadap *Tax Avoidance* memiliki nilai signifikansi senilai 0,000. Dikarenakan tingkat nilai signifikansi lebih rendah daripada 0,05, artinya variabel *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ mengidentifikasi bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini memberikan makna bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.⁵⁸ Berdasar teori dan penelitian terdahulu maka dirumuskan hipotesis:

H_0 : *financial distress* tidak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H_2 : *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

3. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance*

Kepemilikan manajerial diharapkan dapat menyatukan antara kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham. Manajer perusahaan yang mempunyai kepemilikan saham dalam perusahaan akan merasakan langsung dampak dari sebuah keputusan yang diambil. Jika laporan keuangan yang menjadi dasar keputusan tersebut dibuat, maka manajer perusahaan bisa merasakan langsung dampak yang terjadi atas pembuatan laporan keuangan yang telah dilakukan. adanya andil pihak manajemen perusahaan dalam pengambilan sebuah keputusan yang memberikan dampak terhadap praktik *tax avoidance*, semakin besar kepemilikan manajerial perusahaan semakin tinggi juga pengaruhnya terhadap praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.⁵⁹

⁵⁷ Gian and Herianti, "Property Dan Real Estate Pengaruh Financial Distress Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance, Peran Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi," 192.

⁵⁸ Gian and Herianti, 201.

⁵⁹ Ellyanti and Suwari, "Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Corporate Governance, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2018-2020)," 126.

Berdasarkan riset oleh Riskha Sakhira Ellyanti dan Titiek Suwarti yang berjudul “Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi, *Corporate Governance*, Dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*”. variabel Kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance* memiliki nilai signifikansi senilai 0,000. Dikarenakan tingkat nilai signifikansi lebih rendah daripada 0,05, artinya variabel Kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ mengidentifikasi bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima. Hasil ini memberikan makna bahwa Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.⁶⁰ Berdasar teori dan riset terdahulu maka dirumuskan hipotesis:

H_0 : Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H_3 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

4. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*

Kepemilikan institusional ialah sebuah elemen yang dapat mengurangi konflik dalam pengelolaan sebuah perusahaan. Keberadaan investor institusional dianggap sebagai mekanisme pengawasan yang efektif dalam setiap proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen. Ini karena investor institusional terlibat dalam keuntungan strategis, sehingga mereka tidak terlalu rentan terhadap upaya manipulasi laba. Semakin besar persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi lain, semakin besar pula kemampuan mereka untuk mengawasi praktik penghindaran pajak oleh perusahaan.⁶¹

Berdasarkan riset oleh Riskha Sakhira Ellyanti dan Titiek Suwarti yang berjudul “Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi, *Corporate Governance*, Dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*”. variabel Kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* mempunyai nilai signifikansi senilai 0,000. Dikarenakan tingkat nilai signifikansi lebih rendah daripada 0,05, artinya

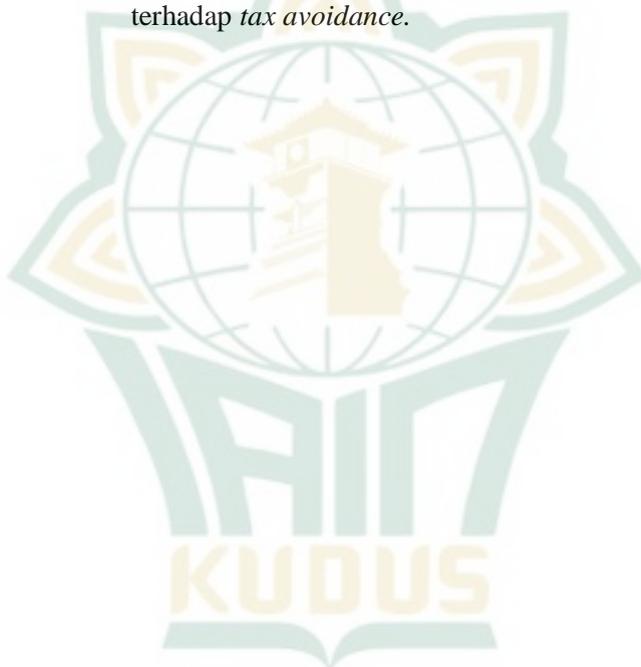
⁶⁰ Ellyanti and Suwarti, 126.

⁶¹ Ellyanti and Suwarti, 126.

variabel Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ mengidentifikasi bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hasil ini memberikan makna bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.⁶² Berdasar teori dan riset terdahulu maka dirumuskan hipotesis

H_0 : Kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H_4 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.



⁶² Ellyanti and Suwarti, 125.